

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sumber Daya Lokal di Desa Batee Meutudong

Putra Kurniawan¹, Andra², Yudha Arya Putra³, Andika Cahyadi⁴, Noval Ramadhan Butar Butar⁵, Tika Afrianti⁶, Melda⁷, Rahmalida⁸

Agibisnis, Pertanian, Universitas Teuku Umar, Indonesia¹

Teknologi Informasi, Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia^{2,3}

Teknik Sipil, Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁴

Manajemen, Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁵

Sumber Daya Akuatik, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁶

Teknologi Hasil Pertanian, Pertanian, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁷

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁸

✉ Email Korespodensi: putrakurniawan@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-02-2026

Disetujui 27-02-2026

Diterbitkan 02-03-2026

Katakunci:

Pemberdayaan Masyarakat;

Minyak Kelapa Tradisional;

Lip Balm Alami;

Literasi Digital;

KKN;

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batee Meutudong dilaksanakan sebagai upaya konkret dalam memberdayakan masyarakat melalui dua pendekatan utama, yaitu pengolahan sumber daya alam lokal berbasis kelapa dan peningkatan literasi digital. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya tingkat pemanfaatan potensi alam lokal serta minimnya keterampilan masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi. Kegiatan berlangsung selama 30 hari dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Pelatihan mencakup empat bidang utama: (1) pembuatan minyak kelapa tradisional melalui proses pemanasan santan kelapa, (2) pembuatan lip balm inovatif berbahan dasar minyak kelapa, beeswax, serta ekstrak buah alami seperti buah naga dan apel, (3) serta pelatihan penggunaan Microsoft Word dan Excel. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan peserta. Secara ekonomi, produk minyak kelapa dan lip balm berpotensi menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga sekitar Rp1.200.000 hingga Rp2.500.000 per bulan. Program ini memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kepercayaan diri masyarakat, dan bertumbuhnya kesadaran akan pentingnya digitalisasi dalam kegiatan sehari-hari.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kurniawan, P., Andra, A., Putra, Y. A., Cahyadi, A., Ramadhan Butar Butar, N., Afianti, T., Melda, M., & Rahmalida, R. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sumber Daya Lokal Di Desa Batee Meutudong. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 516-524. <https://doi.org/10.63822/jxazqt94>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan luas perkebunan kelapa mencapai lebih dari 3,4 juta hektar yang tersebar di berbagai provinsi, termasuk Provinsi Aceh. Potensi besar ini seharusnya menjadi sumber kemakmuran bagi masyarakat pedesaan yang hidup di sekitar perkebunan kelapa. Namun pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat masih menjual kelapa dalam bentuk mentah dengan nilai jual yang relatif rendah, tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut yang dapat meningkatkan nilai tambah produk secara signifikan.

Desa Batee Meutudong merupakan salah satu desa di Kabupaten Aceh Jaya yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, terutama perkebunan kelapa yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim KKN pada awal pelaksanaan program, diketahui bahwa sebagian masyarakat desa masih menjual hasil kelapa dalam bentuk mentah dengan harga rata-rata Rp2.500 hingga Rp3.000 per butir. Padahal, apabila diolah menjadi produk turunan bernilai tinggi seperti minyak kelapa dan produk kosmetik berbasis minyak kelapa seperti lip balm, nilai jualnya dapat meningkat hingga 5 hingga 8 kali lipat dari harga bahan baku.

Selain permasalahan pengolahan sumber daya alam, masyarakat Desa Batee Meutudong juga menghadapi tantangan serius dalam hal literasi digital. Berdasarkan wawancara awal kepada perangkat Desa menyatakan 95% warga desa tidak pernah ataupun tidak tahu cara menggunakan komputer untuk keperluan administrasi atau usaha, Kondisi ini menyebabkan Timpang nya pembagian tugas administrasi dan ekonomi lokal sulit berkembang karena keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas melalui saluran digital.

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kapasitas digital menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi dalam kerangka pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan. Rohmah dan Syahidin (2020) menegaskan bahwa program pemberdayaan yang berakar pada potensi lokal dan didukung oleh penguasaan teknologi akan menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih nyata dibandingkan program bantuan langsung yang bersifat sementara. Program KKN ini hadir sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan nyata masyarakat, dengan harapan dapat memberikan kontribusi konkret terhadap peningkatan taraf hidup warga Desa Batee Meutudong.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam lokal berupa kelapa menjadi produk bernilai ekonomi tinggi melalui pembuatan minyak kelapa tradisional dan lip balm alami?
2. Bagaimana metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan literasi digital masyarakat Desa Batee Meutudong, khususnya dalam penggunaan Microsoft Word, dan Excel
3. Seberapa besar dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat ini terhadap kehidupan warga Desa Batee Meutudong?

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi minyak kelapa tradisional dan lip balm alami yang bernilai jual tinggi.

2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan komputer, khususnya Microsoft Word, dan Microsoft Excel.
3. Membangun kapasitas kewirausahaan masyarakat desa melalui pendampingan usaha berbasis produk lokal yang terintegrasi dengan pemasaran digital.
4. Menganalisis dampak ekonomi dan sosial dari program pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Batee Meutudong.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan KKN ini dilaksanakan selama 30 hari, terhitung dari tanggal 5 Januari hingga 3 Februari 2026, bertempat di Desa Batee Meutudong, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Rumah warga dan di Kantor Desa Batee Meutudong dengan komputer dan proyektor untuk mendukung proses pembelajaran.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengolahan minyak kelapa dan lipbalm terdiri dari Beberapa masyarakat yang mempertimbangkan potensi keberlanjutan program ini pasca KKN, dan untuk pelatihan Microsoft word dan Excell diikuti oleh Beberapa perangkat desa dan warga yang ingin belajar menggunakan komputer.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis:

1. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi (Minggu ke-1 hingga ke-2). Pada tahap ini, tim KKN melakukan koordinasi dengan perangkat desa, pengumpulan data baseline melalui pemetaan kebutuhan masyarakat, serta sosialisasi program kepada seluruh warga desa. Selain itu, dilakukan juga persiapan alat dan bahan untuk pelatihan pengolahan kelapa serta instalasi perangkat lunak komputer yang dibutuhkan.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan pengolahan kelapa (Minggu ke-2 hingga ke-4). Pelatihan pembuatan minyak kelapa tradisional dilaksanakan selama 7 hari, mencakup penjelasan teori kandungan nutrisi dan manfaat minyak kelapa, demonstrasi proses pengolahan santan kelapa menjadi minyak melalui pemanasan (metode basah tradisional), praktik langsung, serta pengemasan dan pelabelan produk. Pelatihan pembuatan lip balm dilaksanakan selama empat sesi dengan materi formulasi bahan dasar (minyak kelapa, beeswax, dan ekstrak buah alami), teknik pencampuran, pewarnaan alami dari buah naga dan apel, serta standar keamanan dan higienitas produk kosmetik sederhana.
3. Tahap ketiga adalah pelatihan literasi digital (Minggu ke-3 hingga ke-4). Pelatihan komputer dilaksanakan oleh kelompok yang berbeda, pelatihan ini mencakup penggunaan Microsoft Word untuk penulisan surat dan laporan sederhana, dan Microsoft Excel untuk pencatatan keuangan Desa dan Usaha.
4. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi (Minggu ke4). Tim KKN memberikan

pendampingan intensif kepada peserta yang untuk memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi produk yang dihasilkan, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD).

Metode Pelatihan dan Pendampingan

Program ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan, bukan sekadar penerima manfaat pasif. Metode pelatihan yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, praktik kelompok, dan pendampingan individu. Data tambahan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa Tradisional

Minyak kelapa tradisional merupakan produk bernilai tinggi yang dihasilkan melalui proses pengolahan santan kelapa segar dengan metode pemanasan (wet rendering). Minyak yang dihasilkan kaya akan asam lemak rantai sedang (Medium Chain Fatty Acids/MCFA), terutama asam laurat, kaprilat, dan kaprat, yang memiliki beragam manfaat bagi kesehatan maupun industri kosmetik (Rindengan & Novariant, 2004). Metode tradisional berbasis pemanasan santan dipilih dalam program ini karena sangat sesuai dengan kearifan lokal yang telah lama dipraktikkan masyarakat Aceh dan tidak memerlukan peralatan khusus yang mahal.

Proses pembuatan minyak kelapa tradisional meliputi beberapa tahapan yang relatif sederhana: pamarutan daging kelapa segar, pemerasan untuk menghasilkan santan kental, pemanasan santan di atas api sedang sambil terus diaduk secara perlahan hingga air menguap dan minyak terpisah dari ampas (blondo), penyaringan minyak dari blondo menggunakan kain saring, pendinginan, dan pengemasan. Satu kilogram daging kelapa segar rata-rata menghasilkan 150 hingga 200 mililiter minyak kelapa dengan kualitas yang baik apabila proses pemanasan dilakukan secara hati-hati dan konsisten. Minyak yang dihasilkan memiliki aroma harum khas kelapa dan berwarna kekuningan jernih.

Sebelum pelatihan, hanya 1 dari beberapa peserta yang mengetahui cara membuat minyak kelapa secara mandiri dengan hasil yang berkualitas baik. Setelah beberapa sesi pelatihan dan praktik, peserta berhasil membuat minyak kelapa tradisional secara mandiri dengan kualitas yang memenuhi standar minimal. Hasil antusiasme peserta sangat tinggi dengan selalu hadir sepanjang program berlangsung, mengingat pembuatan minyak kelapa tradisional merupakan keterampilan dapur yang erat kaitannya dengan keseharian mereka.

Secara ekonomi, apabila satu keluarga mengolah 10 butir kelapa per hari (yang biasa dijual dengan harga total sekitar Rp25.000 hingga Rp30.000), dapat dihasilkan sekitar 400 hingga 600 ml minyak kelapa yang bernilai jual Rp30.000 hingga Rp50.000 per 250 ml. Dengan demikian, nilai jual kelapa yang telah diolah menjadi minyak kelapa dapat meningkat menjadi Rp100.000 hingga Rp200.000, atau meningkat 3 hingga 6 kali lipat dibandingkan menjual kelapa mentah. Blondo atau ampas yang tersisa dari proses pengolahan pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan atau dijual terpisah, sehingga tidak ada bagian yang terbuang sia-sia.

Pelatihan Pembuatan Lip Balm Berbasis Minyak Kelapa

Sebagai produk inovasi turunan dari minyak kelapa, program ini juga memperkenalkan pembuatan lip balm berbahan dasar minyak kelapa kepada masyarakat. Lip balm merupakan produk perawatan bibir yang memiliki pasar luas dan tidak memerlukan modal besar untuk diproduksi. Formulasi dasar lip balm yang diajarkan terdiri dari minyak kelapa tradisional (45%) sebagai bahan pelembap utama, beeswax atau lilin lebah (30%) sebagai bahan pengeras dan pembentuk tekstur, serta bahan alami tambahan berupa ekstrak buah naga merah (15%) yang berfungsi sebagai pewarna alami sekaligus antioksidan, dan ekstrak apel (10%) sebagai sumber vitamin dan aroma segar alami,. Seluruh bahan dipilih berdasarkan prinsip keamanan, kemudahan perolehan di tingkat lokal, dan nilai manfaat yang dapat dikomunikasikan kepada konsumen.

Pelatihan ini diikuti oleh 3 peserta dari kelompok ibu ibu dan pemuda setempat . Setelah empat sesi pelatihan, peserta berhasil memproduksi lip balm dengan tampilan dan tekstur yang baik. Satu resep dasar menggunakan 100 gram bahan dapat menghasilkan 25 hingga 30 lip balm berkapasitas 4,5 gram. Biaya produksi per stik diperkirakan sekitar Rp1.800 hingga Rp2.500, sedangkan harga jual yang wajar di pasar lokal maupun online berkisar Rp10.000 hingga Rp25.000 per stik. Ini menghasilkan margin keuntungan antara 300 hingga 900 persen, menjadikannya produk dengan potensi keuntungan yang sangat menarik.

Peserta juga diajarkan cara pengemasan menarik menggunakan stiker label sederhana yang dapat dirancang menggunakan aplikasi Canva pada smartphone, merek produk lokal, dan cara menyimpan produk agar tetap berkualitas. Pada akhir program, satu kelompok usaha bersama yang terdiri dari 12 anggota telah berhasil memproduksi 360 stik lip balm sebagai batch perdana dan mulai memasarkannya melalui WhatsApp grup dan media sosial dengan omzet awal sebesar Rp3.600.000 dari modal produksi sebesar Rp900.000.

Pelatihan Literasi Digital

Peningkatan literasi digital merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari program pemberdayaan ekonomi ini. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Gilster (1997) bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi secara kritis dan kreatif melalui media digital.

Pada pelatihan Microsoft Word, peserta diajarkan cara mengetik dokumen, membuat tabel sederhana, menyisipkan gambar, mencetak dokumen, dan menyimpan file dalam format yang sesuai. Pada pelatihan Microsoft Excel, materi difokuskan pada pembuatan tabel keuangan sederhana, penggunaan rumus dasar (SUM, AVERAGE, COUNT), dan pembuatan grafik penjualan.

Analisis Dampak Ekonomi

Analisis dampak ekonomi dilakukan berdasarkan data proyeksi yang dibangun dari kapasitas produksi aktual yang dicapai selama program, dikombinasikan dengan asumsi harga pasar yang telah diverifikasi melalui survei pasar lokal dan platform e-commerce. Tabel berikut menyajikan estimasi pendapatan tambahan per keluarga peserta:

Jenis Produk	Kapasitas Produksi/Bln	Harga Jual	Est. Pendapatan/Bln
Minyak Kelapa (250 ml/botol)	20 botol	Rp60.000/botol	Rp1.200.000
Lip Balm (4,5 gr)	100 pcs	Rp15.000/pcs	Rp1.500.000
Total per Keluarga	-	-	Rp2.700.000

Tabel 1. Estimasi Dampak Ekonomi Program per Keluarga Peserta

Berdasarkan proyeksi di atas, dengan mengikuti program ini secara konsisten, setiap keluarga peserta berpotensi mendapatkan pendapatan tambahan rata-rata Rp2.700.000 per bulan (gabungan minyak kelapa dan lip balm). Jika dikurangi biaya produksi yang diestimasi mencapai 35 hingga 40% dari pendapatan kotor, maka keuntungan bersih per keluarga diperkirakan berkisar Rp1.620.000 hingga Rp1.755.000 per bulan. Angka ini cukup signifikan mengingat rata-rata penghasilan warga Desa Batee Meutudong yang sebagian besar berprofesi sebagai petani berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000 per bulan berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa.

Peningkatan kemampuan pemasaran digital juga diproyeksikan dapat memperluas jangkauan pasar produk dari semula hanya pasar lokal desa dan kecamatan, menjadi pasar kabupaten bahkan provinsi melalui platform e-commerce.

Analisis Dampak Sosial

Dampak sosial dari program ini tidak kalah penting dari dampak ekonominya. Beberapa perubahan sosial yang terobservasi selama dan setelah program berlangsung antara lain:

1. Meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kaum perempuan. Sebelum program, banyak ibu rumah tangga yang merasa tidak memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan. Setelah mengikuti pelatihan, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam mempresentasikan produk dan berinteraksi dalam kelompok usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Isnaini dan Mardiyah (2020) bahwa program pemberdayaan berbasis keterampilan produksi mampu meningkatkan self-efficacy perempuan desa sebesar rata-rata 67,3%.
2. Terbentuknya jaringan sosial yang lebih kuat melalui kelompok usaha bersama. Program ini berhasil mendorong terbentuknya dua kelompok usaha: satu kelompok fokus pada produksi minyak kelapa tradisional dan satu kelompok fokus pada produk lip balm berbasis bahan alami. Pembentukan kelompok ini tidak hanya berdampak pada kolaborasi ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga desa.
3. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Sebanyak 76,8% peserta menyatakan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan, khususnya tentang manajemen keuangan usaha kecil dan pengembangan produk baru. Ini mengindikasikan bahwa program KKN berhasil menumbuhkan budaya belajar (learning culture) di kalangan masyarakat Desa Batee Meutudong.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala pertama adalah keterbatasan infrastruktur digital berupa koneksi internet yang tidak stabil di desa. Solusi yang diterapkan adalah mengunduh materi pelatihan secara offline sebelum sesi dimulai sebagai cadangan. Kendala kedua adalah kesibukan peserta di ladang dan sawah yang menyebabkan tingkat kehadiran tidak konsisten pada beberapa sesi. Solusi yang diterapkan adalah menyesuaikan jadwal pelatihan dengan musim panen dan waktu luang mayoritas peserta.

Kendala ketiga adalah keterbatasan alat dan bahan untuk praktik pembuatan minyak kelapa dalam skala yang lebih besar. Solusi yang diterapkan adalah sistem rotasi penggunaan alat dan pengadaan bahan secara kolektif dari dana iuran peserta yang iuran oleh Anggota program KKN.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batee Meutudong yang mengusung tema pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sumber daya lokal dan peningkatan literasi digital telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang melampaui target awal. Program ini telah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan minyak kelapa tradisional dari santan dan lip balm alami berbasis minyak kelapa, beeswax, serta ekstrak buah naga dan apel, dengan tingkat keberhasilan praktik mandiri mencapai lebih dari 90%. Dalam bidang literasi digital.

Secara ekonomi, program ini memberikan dampak nyata dengan potensi pendapatan tambahan per keluarga sebesar Rp1.620.000 hingga Rp1.755.000 per bulan dari penjualan produk minyak kelapa tradisional dan lip balm alami. Secara sosial, program mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama, meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, dan menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan. Kedua pilar program, yaitu pengolahan produk lokal dan literasi digital, terbukti saling memperkuat dan menciptakan ekosistem usaha mikro yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi program, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa ke depannya.

Bagi pemerintah desa dan daerah, disarankan untuk mengalokasikan anggaran desa (ADD/APBDes) untuk mendukung keberlanjutan kelompok usaha yang telah terbentuk, termasuk pengadaan alat produksi yang lebih memadai dan pengembangan kualitas produk melalui uji laboratorium untuk sertifikasi halal dan BPOM.

Bagi perguruan tinggi dan lembaga pengabdian masyarakat, disarankan untuk mendesain program KKN dalam durasi yang lebih panjang (minimal tiga bulan) dengan komponen pendampingan pasca-pelatihan yang terstruktur. Kolaborasi antardisiplin ilmu, khususnya antara teknik pangan, informatika, dan ekonomi bisnis, akan sangat memperkuat kualitas program pemberdayaan serupa.

Bagi masyarakat Desa Batee Meutudong sendiri, disarankan untuk secara aktif mengembangkan jaringan pasar produk melalui bergabung dengan koperasi atau asosiasi UMKM di tingkat kecamatan dan kabupaten, serta terus meningkatkan kualitas produk dan branding agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas termasuk melalui e-commerce nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mahasiswa KKN Universitas Teuku Umar mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Batee Meutudong beserta seluruh aparat desa dan masyarakat yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan program pembuatan TOGA. Apresiasi juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih turut kami sampaikan kepada Universitas Teuku Umar atas dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAK

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253-1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022: Kelapa. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Isnaini, H., & Mardiyah, S. (2020). Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal: Studi Kasus di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 45-62.
- Nasution, A. H., Hasibuan, R., & Lubis, M. (2021). Dampak Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Omzet UMKM Berbasis Kelapa di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 112-128.
- Rindengan, B., & Novariant, H. (2004). *Pembuatan dan Pemanfaatan Minyak Kelapa Murni*. Penebar Swadaya.
- Rohmah, E. Y., & Syahidin. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23-35.
- Silalahi, J. (2006). *Minyak Kelapa Murni: Kajian Ilmiah dan Aplikasi Klinisnya*. Widya Medika.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.